Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu
Volume 4 ; Nomor 11 ; November 2026 ; Page 25-35
Doi : https://doi.org/10.59435/gjmi.v4i11.2375
Website : https://gudangjurnal.com/index.php/gjmis

E-ISSN : 2988-5760

Implementasi Kebijakan Kampus Berdampak Pada Program Magang Mahasiswa Sosiologi Universitas Negeri Surabaya

Muhammad Khahfi Miftakhul Jannah[1*], Ridwan Adi Rahmat Hidayatilah[2], Muhammad Narayya Satrianegara[3], Indah Prabawati[4], Meirinawati[5]

[1,2,3,4,5] Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya
[1*]muhammadkhahfi.23381@mhs.unesa.ac.id, [2]ridwan.23385@mhs.unesa.ac.id, [3]muhammadnarayya.23387@mhs.unesa.ac.id, [4]indahprabawati@unesa.ac.id, [5]meirinawati@unesa.ac.id

Abstrak

Kebijakan Kampus Berdampak menggeser fokus Merdeka Belajar Kampus Merdeka dari pelaksanaan program ke hasil yang dirasakan mahasiswa, industri, dan masyarakat, tetapi studi tentang pelaksanaannya di tingkat program studi masih jarang. Penelitian ini menganalisis pelaksanaan program Magang pada mahasiswa Sosiologi Universitas Negeri Surabaya dengan empat variabel implementasi Edwards III: komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Penelitian memakai pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data berasal dari wawancara dengan empat mahasiswa yang magang di DPRD Provinsi Jawa Timur, Sekretariat DPRD, dan Kementerian Agama Kota Surabaya. Informan dipilih secara purposif dan datanya dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil menunjukkan bahwa mahasiswa memahami program Magang sebagai program pengalaman kerja dan konversi SKS, bukan sebagai bagian dari kebijakan Kampus Berdampak. Pembimbingan dinilai baik dan pilihan mitra dinilai cukup beragam. Kelemahan muncul pada kejelasan luaran dan mekanisme konversi, lambatnya penempatan, biaya yang ditanggung sendiri, dan komunikasi perkembangan magang. Magang melatih komunikasi, ketelitian, tanggung jawab, dan observasi sosial, sedangkan penerapan konsep sosiologi bergantung pada jenis penugasan. Program belum memiliki indikator dampak yang terukur. Artikel ini merekomendasikan panduan luaran magang, bank mitra yang selaras dengan sosiologi, dan skema bantuan biaya.

Kata Kunci: Kampus Berdampak, Program Magang, Implementasi Kebijakan, Edwards III, Mahasiswa Sosiologi

Abstract

The Kampus Berdampak policy shifts the emphasis of Merdeka Belajar Kampus Merdeka from program delivery to outcomes experienced by students, industry, and society, yet few studies examine how it works at the study-program level. This article analyses the Internship program among Sociology students at Surabaya State University using Edwards III's four implementation variables: communication, resources, disposition, and bureaucratic structure. It applies a descriptive qualitative case study. Data come from interviews with four students placed at the East Java Provincial Parliament (DPRD), its Secretariat, and the Ministry of Religious Affairs office in Surabaya. Informants were selected purposively and the data were analysed with the Miles, Huberman, and Saldana interactive model. Students understood the program as work experience and credit conversion, not as part of the Kampus Berdampak policy. Supervision was rated positively and partner choice was considered adequate. Weaknesses appeared in the clarity of internship outputs and conversion rules, slow placement, self-funded costs, and progress communication. The internship strengthened communication, accuracy, responsibility, and social observation, while the use of sociological concepts depended on the assigned tasks. The program lacks measurable impact indicators. The article recommends an output guideline, a partner bank aligned with sociology, and a cost-support scheme.

Keywords: Kampus Berdampak, Internship program, Policy Implementation, Edwards III, Sociology Students

PENDAHULUAN

Pada 2 Mei 2025, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek) meluncurkan "Diktisaintek Berdampak" bertepatan dengan Hari Pendidikan Nasional (Kemdiktisaintek, 2025a). Kementerian menyebut arah baru ini sebagai kelanjutan Kampus Merdeka (Kemdiktisaintek, 2025b). Menteri Brian Yuliarto menjelaskan bahwa perbedaannya ada pada hasil: setiap kegiatan harus memberi dampak bagi masyarakat, industri, dan kampus asal mahasiswa (Tirto.id, 2025). Ringkasan SEVIMA (2025) atas dokumen kebijakan kementerian menambahkan satu perubahan teknis. Indikator kinerja utama 2025 sampai 2029 mengukur proses dan hasil kegiatan, sedangkan indikator 2021 hanya mengukur hasil.

Magang termasuk bentuk pembelajaran di luar program studi yang paling banyak diminati. Universitas Negeri Surabaya (UNESA) menyediakan tiga skema: magang kementerian seperti Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB), magang reguler program studi, dan magang universitas (Rahayu et al., 2025). Skema kementerian berbobot

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

setara 20 SKS dalam satu semester. Rahayu et al. (2025) melaporkan skor kepuasan mahasiswa antara 4,5 dan 4,87 pada setiap indikator. Laporan itu menyajikan angka gabungan seluruh mahasiswa dan tidak memisahkan hasil per program studi. Pembaca tidak dapat mengetahui apakah mahasiswa ilmu sosial mengalami program yang sama dengan mahasiswa program studi lain.

Kajian tentang program Magang umumnya berhenti pada persepsi dan kepuasan. Putera dan Sugianto (2020) menyurvei 229 mahasiswa Universitas Mataram dan menemukan bahwa 49 persen berpersepsi positif. Muslihati et al. (2023) menyurvei dan mewawancarai mahasiswa Universitas Negeri Malang dan menyimpulkan bahwa mahasiswa mencari pengalaman yang membangun kepercayaan diri untuk masuk dunia kerja. Siregar dan Delita (2026) mencatat keterbatasan informasi, kesulitan konversi kredit, dan dana pribadi di awal kegiatan pada mahasiswa Pendidikan Geografi Universitas Negeri Medan. Kurniawati et al. (2023) mengevaluasi MSIB di Program Studi Sosiologi Universitas Negeri Jakarta dengan model CIPP. Mereka menemukan bahwa keterlibatan mahasiswa sosiologi baru sekitar 15 persen pada angkatan 1 sampai 4. Studi yang memakai kerangka implementasi kebijakan Edwards III ada, misalnya pada Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Universitas Mulawarman (Mangele et al., 2026) dan pada MSIB di sebuah perusahaan mitra (Dewanti et al., 2024). Mangele et al. (2026) menemukan bahwa informasi tentang konversi mata kuliah belum konsisten dan verifikasi administratif berlapis memperlambat pelaksanaan.

Kesenjangan penelitian terlihat pada tiga titik. Penelusuran penulis atas literatur yang dirujuk tidak menemukan studi yang memakai Kampus Berdampak sebagai kerangka evaluasi, padahal kebijakan itu mengubah ukuran keberhasilan. Studi implementasi juga jarang menghubungkan pelaksanaan kebijakan dengan hasil belajar berbasis pengalaman. Pengalaman mahasiswa sosiologi UNESA, di sisi lain, belum terdokumentasi. Mereka ditempatkan di lembaga pemerintahan seperti DPRD dan kantor kementerian, dengan tugas yang berbeda jauh dari ruang kuliah. Seorang mahasiswa memeriksa peminjaman buku di perpustakaan DPRD, seorang lain mengurus berkas perjalanan dinas, dan seorang lagi menyunting pamflet hari besar keagamaan. Relevansi tugas semacam ini terhadap keilmuan sosiologi perlu diuji, bukan diasumsikan. Atkins dan Grant (2022) menunjukkan bahwa imajinasi sosiologis membentuk cara mahasiswa menafsirkan pengalaman lapangan. Dengan demikian, nilai sosiologis magang bisa muncul dari cara mahasiswa membaca situasi kerja, tidak semata dari tugas yang tertulis.

Kebijakan ini berakar pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, yang mengakui pertukaran mahasiswa sebagai salah satu bentuk pembelajaran (Rahayu et al., 2025). Wibisono dan Umiyati (2023) meninjau kebijakan Kampus Merdeka secara ringkas, dan Mahmud et al. (2024) menelaah pelaksanaannya di perguruan tinggi Islam. Kampus Berdampak memperluas kerangka itu. Dokumen strategis kementerian memuat gagasan kampus transformatif yang berdampak (Kemdiktisaintek, 2025c), dan Buletin Sinergi menyatakan bahwa kampus diharapkan mendorong perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan (Kemdiktisaintek, 2025d). Bagi magang, keberhasilan program tidak cukup diukur dari jumlah peserta atau konversi SKS, tetapi juga dari manfaat bagi mahasiswa, mitra, dan masyarakat.

Penelitian ini membaca pelaksanaan kebijakan dengan model Edwards III (1980). Model ini menyatakan bahwa implementasi ditentukan empat variabel: komunikasi (transmisi, kejelasan, dan konsistensi pesan), sumber daya (staf, informasi, wewenang, dan fasilitas), disposisi (sikap dan komitmen pelaksana), serta struktur birokrasi (prosedur operasi standar dan pembagian tugas). Mangele et al. (2026) dan Dewanti et al. (2024) memakai model ini pada MBKM, dan instrumen wawancara penelitian ini disusun mengikuti keempat variabelnya. Nasrulhaq (2020) menambahkan sudut pandang tata kelola kolaboratif, yang relevan karena magang melibatkan universitas, program studi, dan mitra sekaligus.

Hasil magang dibaca dengan teori belajar berbasis pengalaman. Kolb (1984) menggambarkan belajar sebagai siklus pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Morris (2020) merevisi model itu dan menyimpulkan bahwa refleksi kritis menjadi penengah pembelajaran yang bermakna. Artinya, tempat kerja saja belum cukup. Mahasiswa memerlukan tugas reflektif yang menghubungkan pengalaman dengan konsep. Literatur *work-integrated learning* (WIL) menguatkan arah ini. Jackson dan Dean (2023) memakai data 76.261 lulusan Australia dan menemukan bahwa tiga jenis WIL berkaitan dengan persepsi kemampuan kerja dan keterampilan. Jackson dan Cook (2025) menelaah WIL pada humaniora, seni, dan ilmu sosial, kelompok bidang yang mencakup sosiologi. Jackson (2024, 2025), Tomlinson dan Jackson (2021), serta Burke et al. (2020) membahas, secara berurutan, peluang dan dampak WIL, pembentukan identitas profesional, dan cara lulusan menavigasi pasar kerja. Scandurra et al. (2024) mengingatkan bahwa bukti tentang program kemampuan kerja banyak berupa studi kasus kecil yang belum cukup kuat untuk menyimpulkan sebab akibat. Peringatan ini berlaku juga bagi penelitian ini.

Kebaruan artikel ini terletak pada rancangannya. Artikel ini menguji pelaksanaan program Magang dengan tujuan Kampus Berdampak sebagai tolok ukur. Empat variabel Edwards III dipadukan dengan teori belajar berbasis pengalaman supaya hasil program terbaca, bukan hanya prosesnya. Objeknya satu program studi yang mahasiswanya menempuh jalur yang berbeda, termasuk jalur mandiri. Rancangan ini memperlihatkan titik tempat kebijakan nasional berhenti menjadi prosedur dan mulai menjadi pengalaman mahasiswa.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis implementasi kebijakan Kampus Berdampak dalam program Magang pada mahasiswa Sosiologi UNESA. Analisis mencakup pemahaman mahasiswa, proses dan mekanisme pelaksanaan, peran universitas dan program studi, partisipasi dan kesiapan mahasiswa, kesesuaian dengan keilmuan sosiologi, dampak pada kompetensi, konversi SKS, faktor pendukung dan penghambat, efektivitas program, serta implikasinya bagi kesiapan kerja lulusan. Hasilnya diharapkan menjadi dasar bagi program studi dan universitas untuk memperbaiki panduan luaran, pilihan mitra, dan dukungan biaya magang.

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Studi kasus sesuai untuk persoalan ini karena peneliti ingin memahami bagaimana kebijakan nasional berjalan dalam batas yang jelas, yaitu satu program studi di satu universitas, dan karena batas antara kebijakan dan konteks pelaksanaannya sulit dipisahkan (Yin, 2018; Creswell & Poth, 2018). Kasusnya adalah pelaksanaan program Magang pada Program Studi Sosiologi UNESA.

Kerangka analisis ditunjukkan pada Gambar 1. Kebijakan Kampus Berdampak dibaca melalui empat variabel Edwards III, lalu pengalaman mahasiswa dibaca melalui siklus belajar berbasis pengalaman untuk menilai hasilnya. Kerangka ini menjadi dasar pengodean data dan pembacaan temuan.

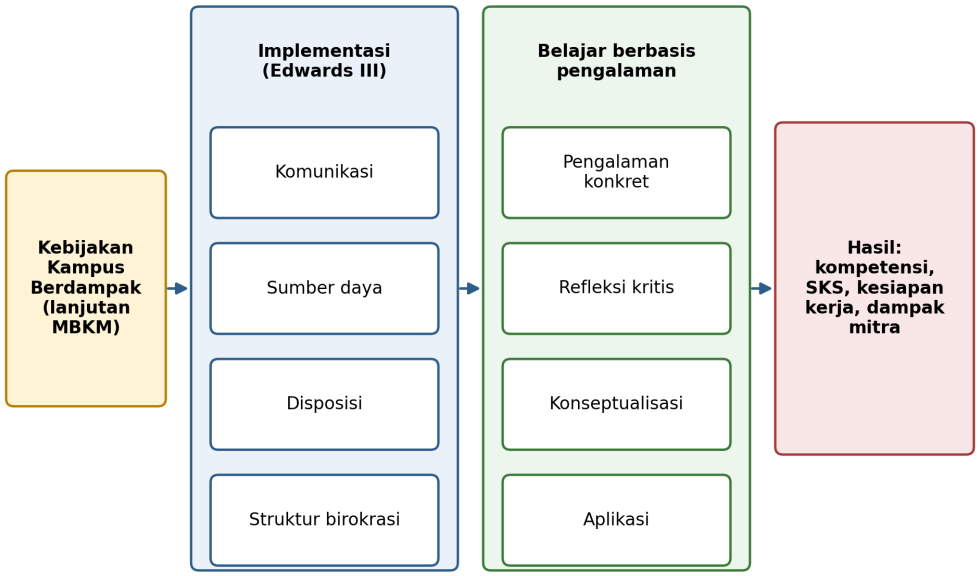

Gambar 1. Kerangka konseptual penelitian

Sumber: diolah penulis (2026) dari Edwards (1980), Morris (2020), dan Kemdiktisaintek (2025a).

Informan berjumlah empat orang dan ditentukan secara purposif. Kriterianya: mahasiswa aktif Program Studi Sosiologi UNESA, telah menjalani atau sedang menyelesaikan magang, dan mewakili tempat penempatan yang berbeda. Tiga informan magang di DPRD Provinsi Jawa Timur, satu di antaranya melalui jalur mandiri di Sekretariat DPRD. Satu informan magang di bagian Hubungan Masyarakat Kantor Kementerian Agama Kota Surabaya. Jumlah ini kecil. Penelitian mengejar kedalaman pengalaman dan generalisasi analitik, bukan generalisasi statistik. Tabel 1 memuat profil informan. Identitas informan diganti kode I1 sampai I4 dan inisial untuk melindungi privasi.

Tabel 1. Profil informan penelitian

Kode	Inisial	Angkatan dan semester	Tempat dan posisi magang	Durasi	Jalur dan sumber informasi
I1	JC	Angkatan 2023; semester 7	DPRD Provinsi Jawa Timur	4 bulan (Agustus sampai November); magang bersama tiga mahasiswa lain	Program Magang; informasi dari program studi dan ketentuan universitas
I2	AKW	Angkatan 2023; semester 7	DPRD Provinsi Jawa Timur; administrasi perpustakaan	Satu semester	Program Magang; sosialisasi program studi
I3	NNV	Angkatan 2023; semester 7	Kantor Kementerian Agama Kota Surabaya; bagian Hubungan Masyarakat	4 bulan	Program Magang; informasi dari kampus
I4	DAW	Angkatan 2023; semester 7	Sekretariat DPRD Provinsi Jawa Timur; membantu tenaga administrasi kedewanan	Agustus sampai Desember 2025; dikonversi 20 SKS	Magang mandiri; informasi dari program studi, kakak tingkat, dan relasi

Sumber: data primer wawancara, diolah penulis (2026).

Tabel 1 memperlihatkan variasi pada empat informan. Tiga informan berada di DPRD Provinsi Jawa Timur dan satu di Kantor Kementerian Agama Kota Surabaya. Durasi magang berkisar dari empat bulan sampai satu semester, dan satu informan menempuh jalur mandiri dengan konversi 20 SKS. Seluruh informan berasal dari angkatan 2023, sehingga

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

perbandingan menurut angkatan tidak dapat dilakukan, dan semester hanya tercatat untuk I1 dan I2. Hanya I4 yang menyebut jalurnya secara eksplisit sebagai magang mandiri, sedangkan tiga informan lain menyebut program Magang beserta sumber informasinya. Konsentrasi tiga informan pada satu lembaga membatasi variasi konteks kerja, dan hal ini dibahas sebagai keterbatasan.

Pengambilan data berlangsung pada akhir Oktober sampai awal November 2026. Wawancara dengan I1 tercatat pada 28 Oktober 2026 dan dengan I2 pada 2 November 2026. Peneliti memakai wawancara semi-terstruktur dengan 15 pertanyaan inti dan tiga pertanyaan penutup. Pertanyaan dikelompokkan menurut variabel Edwards III: komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi, ditambah kelompok pelaksanaan magang serta faktor pendukung, penghambat, dan saran. Pertanyaan komunikasi mencakup sumber informasi tentang program Magang dan pemahaman tentang kebijakan Kampus Berdampak. Data I3 dan I4 tersedia sebagai jawaban tertulis per pertanyaan, sehingga kutipan langsung berasal dari dua informan ini. Data I1 dan I2 tersedia sebagai ringkasan transkrip audio, sehingga artikel ini mengutip kata-kata mereka. I3 dan I4 menyatakan memiliki laporan atau *logbook* magang dan bersedia dihubungi kembali. Dokumen tersebut belum dikaji dalam artikel ini, dan hal itu menjadi keterbatasan.

Keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber. Peneliti membandingkan jawaban keempat informan pada setiap variabel, lalu memeriksa temuan terhadap laporan Rahayu et al. (2025) tentang program magang UNESA dan terhadap dokumen resmi Kemdiktisaintek tentang Kampus Berdampak. Triangulasi teknik belum lengkap karena observasi lapangan dan telaah dokumen informan belum dilakukan. Peneliti belum melakukan konfirmasi ulang kepada informan, sehingga penafsiran dalam artikel ini perlu dibaca sebagai temuan awal.

Analisis mengikuti model interaktif Miles et al. (2020) dalam tiga alur yang berjalan bersamaan. Peneliti mengondensasi data dengan membaca ulang seluruh jawaban dan memberi kode deduktif berdasarkan empat variabel Edwards III, lalu menambahkan kode induktif, misalnya "luaran tidak jelas", "biaya mandiri", dan "relevansi lewat pengamatan". Peneliti kemudian menyajikan data dalam matriks informan dan variabel serta menghitung berapa informan yang menyebut setiap isu. Hitungan ini hanya menunjukkan sebaran dalam empat informan dan tidak berfungsi sebagai statistik. Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan dengan membandingkan temuan antarinforman dan dengan literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 memetakan sebelas tema wawancara pada keempat informan. Dua pola terlihat. Pada tema sumber informasi, pembimbingan, dan kompetensi, jawaban informan searah: semuanya menilai pembimbingan baik dan melaporkan kompetensi lunak. Pada tema dukungan dana, kendala, dan saran, jawaban berbeda menurut jalur dan tempat magang. I4, yang menempuh jalur mandiri, menanggung biaya dan mencari informasi sendiri, sedangkan I2 tidak melaporkan kendala berarti. Matriks ini menjadi dasar pembahasan setiap tema berikut.

Tabel 2. Matriks temuan wawancara per informan

Tema	I1	I2	I3	I4
Sumber informasi	Program studi dan ketentuan universitas	Sosialisasi program studi	Informasi kampus	Program studi, kakak tingkat, relasi
Kejelasan informasi	Jelas; bentuk luaran membingungkan	Jelas; belum sepenuhnya dipahami	Cukup jelas; perlu lebih rinci	Perlu panduan yang jelas
Pembimbingan	Cukup baik; komunikasi perkembangan belum intensif	Memadai; respons tim Kepanitian Kampus Berdampak cepat	Mudah dihubungi dan ditemui	Baik; tidak menjadi kendala
Dukungan dana	Tempat kegiatan dari DPRD; administrasi mandiri; dana tidak dirinci	Tidak ada; biaya mandiri	Tidak ada; transportasi dan makan mandiri	Mandiri; transportasi dan konsumsi
Motivasi	Syarat magang di DPRD	Konversi SKS	Memenuhi SKS dan pengalaman kerja	Pengalaman kerja sebelum lulus
Kendala utama	Pencarian tempat hampir satu bulan	Tidak ada kendala berarti	Adaptasi dan syarat administrasi	Mencari informasi secara mandiri
Konversi SKS	Diakui; *logbook*; luaran tidak jelas	Tahu ada; mekanisme belum dipahami	Diakui; *logbook* wajib	Diakui 20 SKS
Tugas utama	*Logbook*; mengamati kerja anggota DPRD	Administrasi dan sirkulasi buku perpustakaan	Menyunting pamflet; dokumentasi acara	Berkas perjalanan dinas Wakil Ketua DPRD
Kompetensi	Observasi, pemahaman sosial	Komunikasi, administrasi	Tanggung jawab, kerja sama, komunikasi	Ketelitian, disiplin, tanggung jawab

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

Tema	I1	I2	I3	I4
Konsep sosiologi yang diamati	Perilaku sosial; pengambilan keputusan	Sosiologi komunikasi; interaksi	Komunikasi publik instansi; media sosial	Peran, koordinasi, interaksi sosial
Saran	Persiapan penempatan oleh program studi	Tambah mitra dan magang berbayar	Alur jelas; panduan memilih tempat	Panduan jalur mandiri; info bantuan biaya

Sumber: data primer wawancara, diolah penulis (2026).

Pemahaman mahasiswa terhadap kebijakan Kampus Berdampak

Mahasiswa mengenal program Magang dari program studi dan kampus, tetapi tidak satu pun menyebut tujuan dampak sebagai bagian dari kebijakan. I1 mengetahui program dari informasi program studi dan ketentuan universitas, dan menilai syarat, mekanisme, serta manfaatnya cukup jelas. Ia masih bingung tentang bentuk luaran setelah magang, apakah laporan atau bentuk lain. I2 mengenal program dari sosialisasi Program Studi Sosiologi dan mengaku kurang mengikuti perkembangan kebijakan kampus. Ia menerima informasi yang disampaikan dengan jelas, tetapi belum memahaminya sepenuhnya. I3 menerima informasi tentang kesempatan magang, pilihan tempat, dan pengakuan SKS. Menurutnya, "akan lebih baik jika penjelasan mengenai persyaratan, alur pendaftaran, dan proses konversi SKS diberikan secara lebih terperinci supaya mahasiswa tidak bingung saat menjalani program." I4 menjadi satu-satunya informan yang menjelaskan Kampus Berdampak, dan ia mengartikannya sebagai kesempatan belajar di luar kelas: "Kampus Berdampak memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar di luar kelas dan mendapatkan pengalaman yang bisa menjadi bekal memasuki dunia kerja."

Pola ini menunjukkan bahwa informasi sampai ke mahasiswa sebagai pengetahuan prosedural, yaitu syarat, tempat, dan SKS. Pesan tentang dampak bagi masyarakat dan mitra, yang menjadi inti kebijakan baru (Tirto.id, 2025), tidak muncul dalam jawaban. Dalam istilah Edwards III (1980), transmisi pesan berjalan, tetapi kejelasan tentang tujuan belum. Pemahaman I4 pun menggambarkan manfaat bagi diri mahasiswa, bukan bagi pihak lain. Temuan ini sejalan dengan Siregar dan Delita (2026) yang mencatat keterbatasan informasi program pada mahasiswa Pendidikan Geografi Universitas Negeri Medan. Temuan ini berbeda dari Putera dan Sugianto (2020), yang melaporkan persepsi positif dan optimisme tinggi di Universitas Mataram, karena persepsi positif pada program belum berarti pemahaman terhadap tujuan kebijakannya. Prakasita et al. (2024) dan Puspa dan Alfiah (2022) juga mengkaji persepsi mahasiswa terhadap MBKM, masing-masing pada program studi Biologi dan Gizi, sehingga isu persepsi telah banyak dipetakan sementara isu tujuan kebijakan belum. Implikasi praktisnya langsung: sosialisasi program studi perlu mencantumkan tujuan dampak dan contoh bentuknya, supaya mahasiswa tahu apa yang diharapkan darinya selain menyelesaikan *logbook*.

Pelaksanaan kebijakan dan mekanisme program

Alur program yang tergambar dari empat informan terdiri atas informasi, pendaftaran, penempatan, pelaksanaan dengan *logbook*, pelaporan, dan konversi SKS (Gambar 2). Titik lambat paling jelas ada pada penempatan. I1 menyebut proses pendaftaran memakan waktu hampir satu minggu dan persiapan penempatan baru selesai mendekati satu bulan. Ia menilai penempatan belum strategis karena mahasiswa menghabiskan waktu lama mencari tempat. I2 menggambarkan mekanisme yang lebih lancar: penempatan di DPRD disesuaikan dengan minat dan ketersediaan posisi, dan bila posisi penuh, mahasiswa dapat memilih posisi lain atau mencari mitra lain. I3 menjalani pendaftaran dan penempatan tanpa hambatan berarti, tetapi harus memastikan sendiri persyaratan administrasi untuk konversi. I4 menempuh jalur mandiri dan mencari peluang lewat kakak tingkat serta relasi.

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

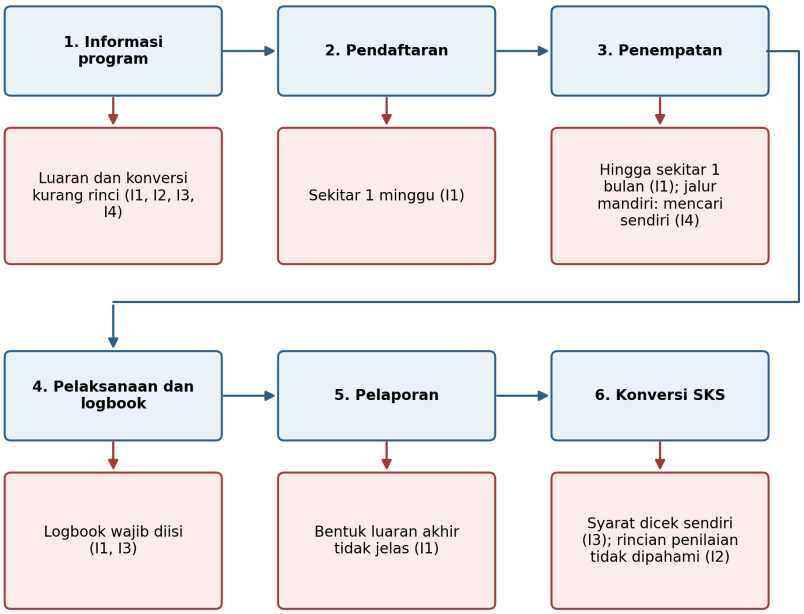

Gambar 2. Alur program Magang dan titik hambatan yang dilaporkan informan
Sumber: data primer wawancara, diolah penulis (2026). Kode dalam kurung menunjukkan informan.

Kesesuaian dengan tujuan kebijakan perlu dibaca dalam dua lapis. Pada lapis pengalaman kerja, program mencapai tujuannya: keempat informan mendapat tugas nyata di lembaga pemerintahan. Pada lapis dampak, program belum menyediakan alat ukur. Tidak ada informan yang menyebut target kontribusi bagi mitra atau masyarakat yang disepakati di awal, dan bentuk luaran pun tidak jelas bagi I1. Sesriyani et al. (2022) mengkaji pelaksanaan program pertukaran mahasiswa di sebuah universitas di Indonesia, dan Mangele et al. (2026) menemukan pola serupa pada Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Universitas Mulawarman: pelaksanaan berjalan secara institusional dan administratif, tetapi belum optimal pada aspek teknis. Bila Kampus Berdampak benar-benar mengukur proses dan hasil (SEVIMA, 2025), program studi memerlukan penanda hasil yang eksplisit, misalnya produk kerja yang diserahkan ke mitra dan penilaian mitra atas manfaatnya.

Peran universitas dan program studi

Informan menilai peran program studi paling terasa pada pemberian informasi dan pembimbingan. I2 menyebut ia dapat menghubungi tim MBKM program studi bila ada kendala dan menerima respons yang cepat. I3 menggambarkan dosen pembimbing sebagai sosok yang "mudah dihubungi dan ditemui ketika saya membutuhkan arahan atau ingin berkonsultasi." I4 menilai bimbingan berjalan baik dan tidak menjadi kendala. I1 menilai akses dan kualitas pembimbingan cukup baik dan tidak rumit, tetapi komunikasi tentang perkembangan magang dengan program studi dan dosen belum intensif.

Pembagian peran terlihat jelas pada I3. Pembimbing di tempat magang mengarahkan tugas harian, sedangkan dosen pembimbing menangani urusan akademik dan administrasi. Pembagian ini sesuai dengan gambaran tata kelola kolaboratif yang dibahas Nasrulhaq (2020), yaitu ketika beberapa pihak berbagi tanggung jawab atas satu kebijakan. Kelemahannya muncul pada pemantauan. Karena komunikasi perkembangan tidak intensif, program studi baru mengetahui kesulitan mahasiswa bila mahasiswa sendiri menghubungi. Rahayu et al. (2025) mencatat skor 4,6 untuk kualitas bimbingan di tingkat universitas, dan temuan di Sosiologi sejalan dengan skor itu pada sisi akses. Perbedaannya ada pada frekuensi pemantauan, yang tidak terlihat dari skor rerata. Program studi dapat menutup celah ini dengan jadwal pemantauan tetap, misalnya satu kali per bulan, dan dengan format laporan singkat dari mahasiswa.

Partisipasi dan kesiapan mahasiswa

Motif mahasiswa bercampur antara kebutuhan akademik dan keinginan memperoleh pengalaman. I1 mengikuti program karena magang di DPRD mensyaratkan keikutsertaan dalam program tersebut. I2 mengincar konversi SKS untuk memenuhi beban semester. I3 menyatakan, "Alasan utama saya mengikuti program magang adalah untuk memenuhi kebutuhan SKS perkuliahan," lalu menambahkan keinginan mengetahui lingkungan kerja yang sebenarnya. I4 ingin mendapat pengalaman kerja langsung sebelum lulus dan melatih kedisiplinan, komunikasi, serta kemampuan beradaptasi.

Kesiapan kompetensi sebelum berangkat tidak muncul sebagai topik dalam wawancara. Tidak ada informan yang menyebut pembekalan, pelatihan awal, atau seleksi kompetensi. Penempatan lebih ditentukan oleh minat dan ketersediaan posisi (I2). I4 mengisi kekosongan informasi dengan bertanya kepada kakak tingkat dan membangun relasi, lalu menyimpulkan bahwa "inisiatif dan kemampuan mencari informasi sangat penting ketika mahasiswa memilih jalur magang mandiri." Dalam kerangka Edwards III, mahasiswa berperan sebagai kelompok sasaran yang disposisinya

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

menentukan hasil. Disposisi mereka positif, tetapi motif SKS yang dominan pada I2 dan I3 berisiko menggeser magang menjadi pemenuhan beban kredit. Muslihati et al. (2023) menemukan bahwa mahasiswa Universitas Negeri Malang mencari pengalaman yang membangun kepercayaan diri bekerja. Pada informan penelitian ini, kepercayaan diri tidak disebut secara langsung, tetapi keinginan mengenal lingkungan kerja muncul pada I3 dan I4. Pembekalan pra-magang yang singkat akan membantu menyatukan motif akademik dan motif pengalaman.

Kesesuaian magang dengan keilmuan Sosiologi

Tiga informan menyatakan tempat magangnya relevan dengan sosiologi, sedangkan I4 menyatakan relevansinya tidak langsung. I1 mengaku belajar membaca situasi sosial, mengamati perilaku orang lain, dan memahami cara anggota DPRD mengambil keputusan. I2 berpendapat bahwa sosiologi bersifat umum sehingga dapat diterapkan di perpustakaan, dan ia mengaitkan tugasnya dengan sosiologi komunikasi. I3 mengatakan ia belajar "bagaimana sebuah instansi menyampaikan informasi kepada masyarakat dan menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi dengan publik." I4 menulis, "Walaupun tugas saya tidak secara langsung menerapkan teori Sosiologi, saya tetap bisa mengamati pembagian peran, hubungan kerja, dan koordinasi antar individu dalam organisasi." Tabel 2 memuat tugas utama dan konsep sosiologi yang diamati tiap informan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa relevansi lahir dari lensa pengamatan, bukan dari isi tugas. Tugas memeriksa buku, mengurus berkas perjalanan dinas, dan menyunting pamflet bersifat administratif, tetapi mahasiswa menafsirkannya dengan konsep peran, interaksi, dan komunikasi publik. Pola ini sejalan dengan Atkins dan Grant (2022) yang menemukan bahwa imajinasi sosiologis membentuk cara mahasiswa memaknai pengalaman lapangan. Morris (2020) menambahkan syarat penting: refleksi kritis yang menjembatani pengalaman dan konsep. Dari empat informan, hanya *logbook* yang disebut sebagai tugas akademik, dan *logbook* mencatat kegiatan harian, bukan tafsir sosiologis. Karena itu relevansi keilmuan sekarang bergantung pada kebiasaan reflektif masing-masing mahasiswa. Jackson dan Cook (2025) menelaah WIL pada humaniora, seni, dan ilmu sosial, sehingga kerangkanya relevan bagi program studi sosiologi yang ingin merancang tugas reflektif, misalnya catatan analisis mingguan yang menghubungkan satu peristiwa kerja dengan satu konsep sosiologi.

Dampak program terhadap pengembangan kompetensi

Setiap informan menyebut kompetensi yang berkembang, dan sebagian besar bersifat lunak. I1 mengasah kemampuan observasi dan pemahaman sosial, termasuk mengetahui bahwa rapat paripurna dan rapat dewan lain berlangsung beberapa kali dalam seminggu dengan pembahasan yang sering berkaitan dengan anggaran dan kebijakan. I2 mengembangkan komunikasi, interaksi sosial, dan keterampilan administrasi perpustakaan. I3 menyebut tanggung jawab, kerja sama, dan komunikasi, serta kebiasaan menyampaikan informasi dengan jelas agar mudah dipahami masyarakat. I4 menyebut ketelitian, kedisiplinan, dan tanggung jawab, dan menyebut pentingnya mengikuti arahan. Keterampilan teknis yang disebut jumlahnya lebih sedikit: menyunting pamflet dan mendokumentasikan acara (I3), memeriksa keluar masuk buku (I2), dan mengurus berkas perjalanan dinas (I4).

Pemecahan masalah hanya muncul secara eksplisit pada I3. Ketika menemui tugas yang belum dipahami, ia memperhatikan instruksi, mengecek ulang hasil kerja, dan bertanya. Pola ini berbeda dari pemecahan masalah kompleks yang sering menjadi sasaran program magang. Kemampuan kolaborasi terlihat pada I1, yang magang bersama tiga mahasiswa lain dan menyebut kerja sama antarteman sebagai faktor yang paling membantu. Temuan ini sejalan dengan skor 4,5 untuk peningkatan *hard skill* dan *soft skill* pada Rahayu et al. (2025), tetapi data penelitian ini menambahkan dua catatan. Kompetensi yang dilaporkan bersumber dari penilaian diri, bukan dari penilaian mitra atau dosen. Jenis tugas juga membatasi kedalaman keterampilan teknis. Jackson dan Dean (2023) menemukan bahwa jenis WIL berhubungan dengan persepsi lulusan atas kemampuan kerjanya. Bagi sosiologi, implikasinya adalah bahwa penempatan yang memberi tugas analitis, misalnya pengolahan data atau pemetaan aspirasi, perlu dicari dan tidak dibiarkan bergantung pada ketersediaan posisi.

Konversi dan pengakuan rekognisi akademik

Keempat informan mengetahui bahwa magang diakui sebagai SKS, tetapi tingkat pemahaman mekanismenya berbeda. I4 menyebut kegiatannya diakui melalui konversi sebanyak 20 SKS, angka yang sesuai dengan bobot skema kementerian dalam laporan Rahayu et al. (2025). I3 diwajibkan mengisi *logbook* harian yang menjadi bukti kegiatan dan bahan pelaporan serta penilaian. Ia juga harus memastikan sendiri sejumlah persyaratan administrasi: ia menyatakan prosesnya bisa diikuti, "meskipun saya perlu memastikan beberapa persyaratan administrasi agar kegiatan magang dapat dikonversi menjadi SKS." I1 mengisi *logbook* dan mengetahui bahwa hasil magang dikonversi, tetapi tidak tahu bentuk luaran akhirnya. I2 mengetahui konversi ada, namun belum memahami rincian penilaian karena program studi yang menangani prosesnya.

Dua masalah muncul. Informasi konversi berhenti pada tahap "ada" dan tidak sampai ke tahap "bagaimana", sehingga mahasiswa yang berhasil dikonversi pun tidak selalu mengerti dasar penilaiannya. Masalah kedua, *logbook* membuktikan keikutsertaan dan aktivitas, tetapi belum membuktikan capaian pembelajaran. Tidak ada informan yang menyebut rubrik atau pemetaan ke capaian pembelajaran lulusan. Siregar dan Delita (2026) melaporkan kesulitan konversi kredit pada mahasiswa Universitas Negeri Medan, dan Mangele et al. (2026) menemukan informasi konversi yang belum konsisten di Universitas Mulawarman. Pola ketiga kampus konsisten: konversi dikelola sebagai urusan administratif. Dalam kerangka Edwards III, ini persoalan struktur birokrasi dan komunikasi sekaligus. Prosedur ada, tetapi kejelasan dan

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

konsistensinya belum sampai ke pelaksana akhir. Satu lembar panduan konversi yang memuat syarat, bukti, rubrik, dan contoh luaran akan mengurangi kebingungan pada I1 dan I3.

Faktor pendukung dan penghambat

Faktor pendukung yang disebut informan berupa dukungan sosial dan informasi. I1 menyebut kerja sama dengan tiga teman satu tempat magang. I2 mengandalkan respons cepat tim Kepanitian Kampus Berdampak program studi. I3 menyebut arahan pembimbing di tempat magang dan dosen pembimbing. I4 mengandalkan informasi dari program studi, kakak tingkat, dan relasi. DPRD menyediakan tempat kegiatan bagi I1, sedangkan pengurusan administrasi dan dokumen ia tangani sendiri.

Faktor penghambat paling merata adalah biaya. I2 dan I3 tidak menerima bantuan dana, dan I4 menanggung transportasi serta konsumsi secara mandiri. I1 menyebut pengurusan administrasi dilakukan sendiri tanpa merinci dukungan dana. I2 menduga bantuan dana tersedia pada program tertentu atau mitra perusahaan yang menawarkan magang berbayar. I1 juga mengalami penghambat lain berupa pencarian tempat magang yang lama. I3 menghadapi penyesuaian terhadap lingkungan kerja, sedangkan I4 harus aktif mencari informasi. I2 tidak melaporkan kendala berarti. Gambar 3 memperlihatkan sebaran isu pada empat informan.

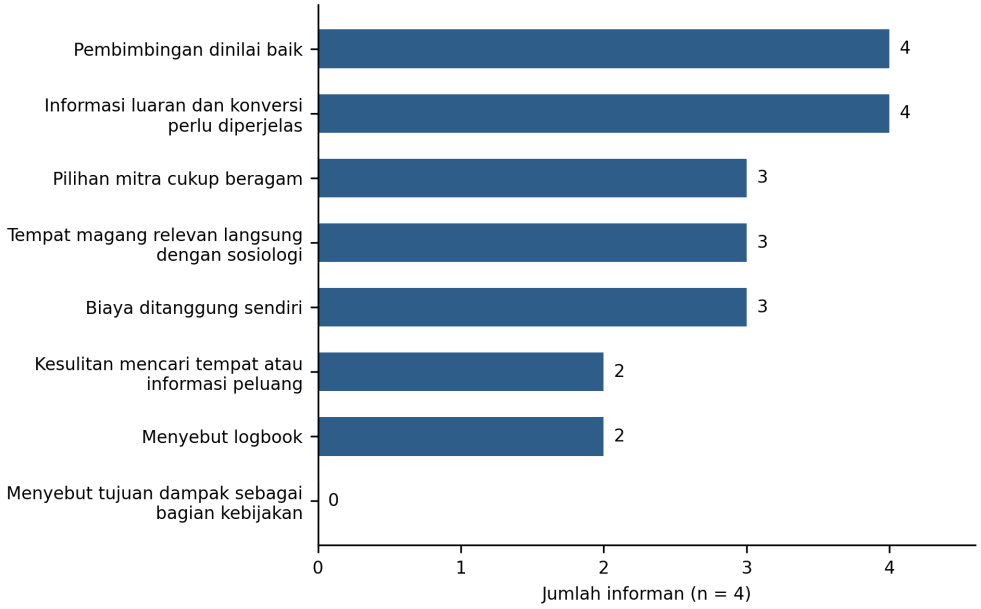

Gambar 3. Sebaran isu pelaksanaan program Magang pada empat informan

Sumber: data primer wawancara, diolah penulis (2026). Hitungan menunjukkan sebaran dan tidak berfungsi sebagai statistik.

Sebaran ini menunjukkan bahwa kualitas pembimbingan dan kejelasan informasi berada pada dua sisi yang berbeda. Pembimbingan dinilai baik oleh seluruh informan, sedangkan kejelasan luaran dan konversi dinilai perlu diperbaiki oleh seluruh informan juga. Biaya mandiri disebut tiga dari empat informan, dan hal yang sama dilaporkan Siregar dan Delita (2026) yang mencatat dana pribadi di awal kegiatan serta pencairan yang terlambat. Tobondo dan Tondowala (2023) mengidentifikasi hambatan dan solusi pelaksanaan kebijakan kampus berdampak di perguruan tinggi swasta, sehingga isu hambatan pelaksanaan muncul pada jenis kampus yang berbeda. Jackson et al. (2025) mengkaji partisipasi dan hasil WIL bagi kelompok mahasiswa yang beragam, dan temuan biaya di atas memberi alasan untuk memeriksa pemerataan akses magang di program studi ini. Dalam kerangka Edwards III, biaya adalah persoalan sumber daya. Biaya menjadi persoalan keadilan akses ketika mahasiswa dengan dukungan finansial lebih besar bisa memilih magang yang lebih jauh atau lebih lama.

Evaluasi efektivitas implementasi kebijakan

Tabel 3 menilai keempat variabel Edwards III pada kasus ini dengan membandingkan temuan dan tujuan kebijakan.

Tabel 3. Penilaian implementasi MBKM Magang menurut variabel Edwards III

Variabel	Temuan pada kasus ini	Penilaian	Informan pendukung
Komunikasi	Informasi syarat dan tempat sampai ke mahasiswa; luaran, alur, dan konversi kurang rinci; tujuan dampak tidak disebut; komunikasi perkembangan magang belum intensif	Sebagian efektif	I1, I2, I3, I4
Sumber daya	Pembimbing mudah dihubungi; tim Kepanitian Kampus Berdampak program studi responsif; mitra cukup beragam; biaya ditanggung sendiri; tidak ada informasi dini tentang bantuan dana	Sebagian efektif	I1, I2, I3, I4

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

Variabel	Temuan pada kasus ini	Penilaian	Informan pendukung
Disposisi	Program studi, dosen, dan mitra bersikap mendukung; mahasiswa antusias, tetapi motif SKS dominan pada dua informan	Efektif dengan catatan	I2, I3, I4
Struktur birokrasi	Alur dari informasi sampai konversi tersedia; penempatan lambat; persyaratan administrasi dicek sendiri; rubrik penilaian tidak disebut	Kurang efektif	I1, I3
Hasil dan dampak	Kompetensi lunak berkembang; relevansi sosiologi muncul lewat pengamatan; dampak bagi mitra dan masyarakat belum diverifikasi	Sebagian efektif	I1, I2, I3, I4

Sumber: data primer wawancara, diolah penulis (2026), dengan kerangka Edwards III (1980). Penilaian bersifat kualitatif berdasarkan empat informan.

Penilaian pada Tabel 3 bersifat kualitatif dan didasarkan pada empat informan. Hasilnya menunjukkan bahwa program efektif pada aspek yang bersifat manusiawi, yaitu pembimbingan, sikap pelaksana, dan pengalaman kerja. Program kurang efektif pada aspek yang bersifat prosedural dan terukur, yaitu kejelasan luaran, kecepatan penempatan, dukungan biaya, dan pemantauan. Pola ini menjawab tujuan penelitian: pada kasus ini, kebijakan Kampus Berdampak belum terimplementasi sebagai kebijakan dampak, tetapi sudah berjalan sebagai kebijakan pengalaman.

Klaim dampak terhadap pihak luar masih bersandar pada pengakuan informan. I2 merasa magangnya berkontribusi karena DPRD adalah lembaga yang menampung aspirasi masyarakat. I3 menyebut ia membantu penyampaian informasi Kementerian Agama kepada masyarakat lewat pamflet dan dokumentasi. Kedua klaim itu belum diverifikasi oleh mitra dan tidak menunjukkan layanan masyarakat secara langsung. Mengenai keberlanjutan, saran para informan konsisten: memperbanyak mitra yang sesuai dengan sosiologi, menambah magang berbayar (I2), mematangkan persiapan penempatan oleh program studi (I1), serta menjelaskan alur dan konversi lebih rinci (I3 dan I4). Scandurra et al. (2024) mengingatkan bahwa bukti efektivitas program kemampuan kerja banyak berupa studi kasus kecil. Peringatan itu berlaku bagi artikel ini dan menjadi alasan agar evaluasi berikutnya memakai penilaian mitra dan data lulusan.

Implikasi bagi kesiapan kerja lulusan

Para informan menilai magang membantu mereka memahami dunia kerja. I1 mempelajari cara lembaga legislatif bekerja, I3 menyebut ia lebih memahami tanggung jawab dan keterampilan yang dibutuhkan, dan I4 menulis bahwa selain pengetahuan akademik, mahasiswa memerlukan inisiatif, kedisiplinan, dan tanggung jawab. I2 menyampaikan harapan lain: kampus menyediakan lebih banyak mitra yang sesuai dengan sosiologi supaya mahasiswa melihat gambaran peluang kerja dan tidak mencari sendiri. Harapan ini menunjukkan bahwa magang belum menjawab kebutuhan informasi tentang jalur karier.

Jackson dan Dean (2023) mengaitkan WIL dengan persepsi kemampuan kerja yang lebih baik, dan Tomlinson dan Jackson (2021) menunjukkan bahwa identitas profesional terbentuk selama pendidikan tinggi. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pengalaman informan lebih dekat pada pengenalan lingkungan kerja daripada pembentukan identitas profesional sosiolog. Tidak ada informan yang menyebut dirinya mulai melihat diri sebagai sosiolog terapan. Burke et al. (2020) membahas cara lulusan menavigasi pasar kerja, dan harapan I2 tentang gambaran peluang kerja menyentuh persoalan yang sama. Relevansi lulusan sosiologi dengan kebutuhan kerja bisa diperkuat lewat pemetaan lulusan dan jabatan yang sudah ditempuh, lalu menjadikan peta itu dasar penentuan mitra.

Implikasi kebijakan dan rekomendasi

Temuan mengarah pada langkah operasional di tingkat program studi dan universitas. Program studi perlu menerbitkan panduan satu halaman berisi syarat, alur, bentuk luaran, bukti, dan rubrik konversi SKS (I1, I2, I3, I4). Program studi juga perlu membangun bank mitra yang selaras dengan sosiologi dan menyelesaikan penempatan sebelum semester magang dimulai (I1, I2, I3), serta menetapkan pemantauan bulanan dengan laporan singkat (I1). Tugas refleksi mingguan yang menghubungkan satu peristiwa kerja dengan satu konsep sosiologi (I4; Morris, 2020) dan pembekalan pra-magang yang memuat tujuan dampak (I3, I4) melengkapi langkah itu. Universitas perlu menyediakan bantuan biaya bagi jalur mandiri dan jalur tanpa dana serta mengutamakan mitra magang berbayar (I2, I3, I4).

Dari sisi teori, penelitian ini memperlihatkan bahwa kerangka Edwards III bekerja baik untuk memetakan hambatan prosedural, tetapi perlu dilengkapi teori belajar berbasis pengalaman supaya hasil magang terbaca. Variabel Edwards III menjelaskan mengapa informasi sampai dalam bentuk prosedur, sedangkan Morris (2020) menjelaskan mengapa pengalaman belum otomatis menjadi pembelajaran sosiologis. Keterbatasan penelitian ini jelas: empat informan, tiga di antaranya di satu lembaga, tanpa wawancara dengan pengelola program studi, mentor mitra, atau lulusan. Dua informan hanya tersedia dalam bentuk ringkasan. Penelitian lanjutan perlu menambahkan informan dari berbagai tempat magang dan sudut pandang mitra.

KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab bahwa kebijakan Kampus Berdampak dalam program Magang pada mahasiswa Sosiologi UNESA terimplementasi sebagai pengalaman kerja yang dikonversi menjadi SKS, belum sebagai program yang dampaknya dapat diukur. Mahasiswa mengenal program dari prosedurnya dan tidak mengaitkannya dengan tujuan

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

dampak. Pembimbingan dan keragaman mitra mendapat penilaian baik. Kejelasan luaran, mekanisme konversi, kecepatan penempatan, dukungan biaya, dan pemantauan perkembangan masih lemah. Magang melatih komunikasi, ketelitian, tanggung jawab, dan observasi sosial, dan penerapan konsep sosiologi bergantung pada kebiasaan reflektif mahasiswa.

Kontribusi artikel ini ada pada tiga hal. Artikel ini menunjukkan bahwa kebijakan yang menekankan dampak menuntut alat ukur dampak, sedangkan pelaksanaan pada kasus ini belum memuatnya. Artikel ini memadukan variabel Edwards III dengan teori belajar berbasis pengalaman untuk membaca proses dan hasil secara bersamaan. Artikel ini menyajikan data kasus dari Program Studi Sosiologi UNESA yang mencakup jalur mandiri dan jalur lain.

Rekomendasi ditujukan kepada tiga pihak. Program studi perlu menerbitkan panduan luaran dan konversi, membangun bank mitra yang selaras dengan sosiologi, dan menambahkan tugas refleksi sosiologis mingguan. Universitas perlu menyiapkan skema bantuan biaya bagi mahasiswa jalur mandiri dan jalur tanpa dana. Peneliti berikutnya perlu menguji hasil ini dengan sampel lebih besar, wawancara mentor mitra, dan data lulusan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada keempat informan yang bersedia diwawancarai dan kepada semua pihak yang mendukung terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Atkins, L. C., & Grant, S. B. (2022). Diverse applications of sociological imagination: A qualitative study of service-learning mentoring. *Journal of Applied Social Science, 16*(1), 328–345. https://doi.org/10.1177/19367244211021390

Burke, C., Scurry, T., & Blenkinsopp, J. (2020). Navigating the graduate labour market: The impact of social class on student understandings of graduate careers and the graduate labour market. *Studies in Higher Education, 45*(8), 1711–1722. https://doi.org/10.1080/03075079.2019.1702014

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Dewanti, A. P., Rahman, A., & Handayani, N. (2024). Implementasi kebijakan program magang MSIB Batch 5 dalam meningkatkan kemampuan project business researcher di PT Indekstat Konsultan Indonesia. *Aplikasi Administrasi: Media Analisa Masalah Administrasi, 27*(1), 13–19. https://doi.org/10.30649/aamama.v27i1.228

Edwards, G. C., III. (1980). *Implementing public policy*. Congressional Quarterly Press.

Jackson, D. (2024). Work-integrated learning: Opportunities and challenges in Australia. *Higher Education Research & Development, 43*(3), 767–773. https://doi.org/10.1080/07294360.2024.2307929

Jackson, D. (2025). Work-integrated learning in business and management: Gauging impact and opportunities for growth. *The International Journal of Management Education, 23*(2), Article 101132. https://doi.org/10.1016/j.ijme.2025.101132

Jackson, D., & Cook, E. (2025). Work-integrated learning in the humanities, arts and social sciences: Where to from here? *Studies in Higher Education, 50*(9), 2048–2067. https://doi.org/10.1080/03075079.2024.2409879

Jackson, D., & Dean, B. A. (2023). The contribution of different types of work-integrated learning to graduate employability. *Higher Education Research & Development, 42*(1), 93–110. https://doi.org/10.1080/07294360.2022.2048638

Jackson, D., Dean, B., & Eady, M. (2025). Equity and inclusion in work-integrated learning: Participation and outcomes for diverse student groups. *Educational Review, 77*(2), 329–350. https://doi.org/10.1080/00131911.2023.2182764

Kemdiktisaintek. (2025a, 2 Mei). *Peringati Hari Pendidikan Nasional: Kemdiktisaintek luncurkan "Diktisaintek Berdampak" sebagai arah baru kebijakan pendidikan tinggi, sains, dan teknologi di Indonesia*. Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi. https://kemdiktisaintek.go.id/news/article/peringati-hari-pendidikan-nasional-kemdiktisaintek-luncurkan-diktisaintek-berdampak-sebagai-arah-baru-kebijakan-pendidikan-tinggi-sains-dan-teknologi-di-indonesia

Kemdiktisaintek. (2025b, 29 April). *Aktualisasi Kampus Berdampak sebagai keberlanjutan Kampus Merdeka*. Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi. https://kemdiktisaintek.go.id/news/article/aktualisasi-kampus-berdampak-sebagai-keberlanjutan-kampus-merdeka

Kemdiktisaintek. (2025c). *Inovasi visioner pendidikan tinggi, sains, dan teknologi: Membangun kampus transformatif dan berdampak*. Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi. https://kemdiktisaintek.go.id/wp-content/uploads/2025/05/Inovasi-Visioner-Pendidikan-Tinggi-Sains-dan-Teknologi-2.pdf

Kemdiktisaintek. (2025d). *Sinergi Kemdiktisaintek, 003*(XII). Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi. https://www.dikti.go.id/api/file/humas-production/books/2026/1/pdfs/5a82732b-4441-4b4b-8687-d7cf328b0a2c/Buletin%20Sinergi%20Vol%203%20(web)%20(1).pdf

Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.

Kurniawati, A., Fitri, M. R., S. K., M. C., Saputra, D., & Firdaus, R. (2023). The implementation of the Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) internship program in Sociology Study Program, Faculty of Social Sciences, State University of Jakarta. *JISAE: Journal of Indonesian Student Assessment and Evaluation, 9*(2), 114–119. https://doi.org/10.21009/jisae.v9i2.37706

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

Mahmud, M. E., Setyoningrum, M. U., & Kholifah, Y. B. (2024). Exploring the implementation of "Merdeka Belajar Kampus Merdeka" in Indonesian Islamic universities. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 8*(3), 830–845. https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v8i3.8116

Mangele, I. J., Indarto, K., & Hariati. (2026). Implementasi kebijakan Kampus Merdeka Program Pertukaran Mahasiswa di Universitas Mulawarman. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum, 5*(4), 2188–2201. https://doi.org/10.55681/seikat.v5i4.3848

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Morris, T. H. (2020). Experiential learning: A systematic review and revision of Kolb's model. *Interactive Learning Environments, 28*(8), 1064–1077. https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1570279

Muslihati, M., Sobri, A. Y., Voak, A., Fairman, B., Wonorahardjo, S., & Suryani, A. W. (2023). Engaging with industry through internships in order to acquire the skills, knowledge and attitudes for the world of work: The Indonesian student experience. *Journal of Higher Education Theory and Practice, 23*(9). https://doi.org/10.33423/jhetp.v23i9.6125

Nasrulhaq, N. (2020). Nilai dasar collaborative governance dalam studi kebijakan publik. *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik, 6*(3), 395–402. https://doi.org/10.26618/kjap.v6i3.2261

Prakasita, V. C., Prasetyaningsih, A., & Prasetya, H. S. (2024). Persepsi mahasiswa prodi Biologi tentang implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka di salah satu perguruan tinggi swasta Indonesia. *Jurnal Pendidikan Biologi, 15*(2), 180–186. https://doi.org/10.17977/um052v15i2p180-186

Puspa, A. R., & Alfiah, E. (2022). Persepsi mahasiswa program studi Gizi terhadap program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka di lingkungan Universitas Al-Azhar Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, 7*(2), 131. https://doi.org/10.36722/sh.v7i2.1007

Putera, L. J., & Sugianto, R. (2020). Perception and optimism about two-semester off-campus internship program of the Kampus Merdeka-Merdeka Belajar (Freedom Campus-Freedom to Learn) policy among university students. *Journal of Languages and Language Teaching, 8*(3). https://doi.org/10.33394/jollt.v8i3.2756

Rahayu, D. A., Rachmadiarti, F., Jacky, M., Hidayah, R., & Supriyanto. (2025). Best practice implementasi mobilitas akademik magang di Universitas Negeri Surabaya. *Journal of Innovation and Technology in MBKM, 2*(1), 13–19. https://journal.unesa.ac.id/index.php/jit-mbkm/article/view/40481

Scandurra, R., Kelly, D., Fusaro, S., Cefalo, R., & Hermannsson, K. (2024). Do employability programmes in higher education improve skills and labour market outcomes? A systematic review of academic literature. *Studies in Higher Education, 49*(8), 1381–1396. https://doi.org/10.1080/03075079.2023.2265425

SEVIMA. (2025, 12 Desember). *Sosialisasi IKU Diktisaintek Berdampak: Apa yang perlu kampus ketahui?* https://sevima.com/sosialisasi-iku-diktisaintek-berdampak-apa-yang-perlu-kampus-ketahui/

Sesriyani, L., Anwar, S., & Rusmaini, R. (2022). The implementation of student exchange program in higher education: The study in a university in Indonesia. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 14*(4), 6017–6024. https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2104

Siregar, R. M. S., & Delita, F. (2026). Students' perceptions of the Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) program in the Geography Education Department, Faculty of Social Sciences, Universitas Negeri Medan. *Jurnal Samudra Geografi, 9*(1), 36–41. https://doi.org/10.33059/jsg.v9i1.9580

Tirto.id. (2025, 2 Mei). *Perbedaan program Kampus Merdeka & Diktisaintek Berdampak*. https://tirto.id/perbedaan-program-kampus-merdeka-diktisaintek-berdampak-hbhA

Tobondo, Y. A., & Tondowala, S. F. H. (2023). Identifikasi hambatan dan solusi dalam implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka di perguruan tinggi swasta. *Interdisciplinary Journal (IDe), 1*(2), 96–101. https://doi.org/10.61254/idejournal.v1i2.52

Tomlinson, M., & Jackson, D. (2021). Professional identity formation in contemporary higher education students. *Studies in Higher Education, 46*(4), 885–900. https://doi.org/10.1080/03075079.2019.1659763

Wibisono, E., & Umiyati, E. (2023). Kampus Merdeka (Independent Campus) policy in Indonesia: A brief overview. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan, 11*(1), 255–278. https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v11n1.p255--278

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.